



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Latihan Dasar Media sebagai Upaya Meningkatkan *Digital Skills* Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta

Lailatul Magfiroh

Islamic Communication and Broadcasting, Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State
Islamic University Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Correspondence: E-mail: lmagfiroh2323@gmail.com

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<i>This study examines the Basic Media Training (LDM) initiative undertaken by the Public Media Division (DMP) of the Al-Munawwir Islamic Boarding School (Kompleks Q, Krapyak, Yogyakarta) to enhance the digital skills of its students (*santri*). Employing a qualitative case study approach, data were gathered through interviews with nine informants, observation, and documentation, and subsequently analyzed using Kotter's change theory. The results indicate that the 2024 LDM was more effective than the previous year's weekly training sessions, evidenced by tangible improvements in five areas: (1) graphic design—mastery of visual composition, typography, and color psychology through CorelDRAW practice; (2) photography—understanding the exposure triangle and framing techniques, applied directly to documenting boarding school activities; (3) videography—mastery of filming techniques, lighting, and storytelling using Adobe Premiere; (4) streaming—understanding the live broadcast workflow (input-process-output) via OBS Studio; and (5) journalism/writing—proficiency in writing news and feature stories in accordance with journalistic ethics. These improvements were reinforced by periodic evaluations and follow-up assignments—such as articles and event coverage published on the Kompleks Q website and Instagram—ensuring that the skills acquired were not limited to the training phase but were integrated into the boarding school's routine activities. This research contributes a model for applying Kotter's change theory to the management of Islamic boarding school media organizations, as well as practical strategies for developing digital skills-based education that strengthens the effectiveness of media publications as tools for *dakwah* (religious outreach), education, and institutional image-building.</i>	Article History: <i>Submitted/Received 12 April 2025</i> <i>First Revised 26 Mei 2026</i> <i>Accepted 15 June 2026</i> <i>First Available online 30 June 2026</i> <i>Publication Date 30 June 2026</i> Keyword: <i>Basic Media Training (LDM), Publication Media Division (DMP), Digital Skills, and PP Al-Munawwir Komplek Q Yogyakarta</i>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji Latihan Dasar Media (LDM) sebagai upaya Divisi Media Publikasi (DMP) Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta, dalam meningkatkan keterampilan digital santri. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara terhadap sembilan informan, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan teori perubahan Kotter. Hasil penelitian menunjukkan LDM 2024 lebih efektif dibanding pelatihan mingguan tahun sebelumnya, ditandai peningkatan konkret pada lima bidang: (1) desain grafis pada penguasaan komposisi visual, tipografi, dan psikologi warna melalui praktik CorelDRAW; (2) fotografi pada pemahaman segitiga eksposur dan teknik framing yang langsung diterapkan pada dokumentasi kegiatan pesantren; (3) videografi pada teknik pengambilan gambar, tata cahaya, dan storytelling menggunakan Adobe Premiere; (4) streaming pada pemahaman alur siaran langsung (input-proses-output) melalui OBS Studio; dan (5) jurnalistik/kepenulisan pada kemampuan menulis berita dan feature sesuai kaidah etika jurnalistik. Peningkatan ini diperkuat oleh evaluasi berkala dan penugasan lanjutan berupa artikel dan liputan kegiatan yang dipublikasikan melalui website dan Instagram Komplek Q, sehingga keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada tahap pelatihan tetapi terintegrasi ke aktivitas rutin pesantren. Penelitian ini berkontribusi menawarkan model penerapan teori perubahan Kotter dalam pengelolaan organisasi media pesantren, sekaligus strategi praktis pengembangan pendidikan berbasis keterampilan digital yang memperkuat efektivitas media publikasi sebagai sarana dakwah, edukasi, dan pembentukan citra kelembagaan pesantren.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. Pendahuluan

Dunia saat ini berada dalam tahap pengembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan basis digital. Kondisi ini sering disebut sebagai era digital di mana era digital ini dapat didefinisikan sebagai situasi di mana segala sesuatu sangat bergantung pada internet. Mulai dari sektor ekonomi, seni, olahraga, pemerintahan, sosial, pendidikan, dan lain-lain. Salah satu ciri khas era ini adalah sistem digital tidak memiliki hambatan, sehingga segala sesuatu dapat diakses secara bebas tanpa batasan ruang dan waktu selama jaringan dapat terhubung dan tersedia. (Kholifah, 2022)

Saat ini pesantren telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu, kini pesantren telah berubah menjadi institusi pendidikan yang mampu bersaing dengan institusi pendidikan lainnya. Hal ini merupakan salah satu respons terhadap sesuatu yang ditandai dengan perubahan perilaku generasi milenial dan perubahan lain yang cepat, berskala besar, dan memiliki implikasi penting bagi perkembangan di masa depan. Pesantren akan terus ada di era digital ini dengan menyediakan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki perspektif global, karakter mulia, dan mampu bersaing di era yang akan mendatang sekaligus mempertahankan identitas mereka sebagai pesantren. (Kholifah, 2022)

Salah satu pondok pesantren yang mengelola media adalah Komplek Q yang merupakan salah satu kompleks atau cabang di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Menurut Hafidhoh Ma'rufah, Komplek Q telah menggunakan media digital sejak 2017 hingga sekarang yang semakin berkembang. Awal mula media Komplek Q masih berupa media cetak atau majalah yang diterbitkan pada tahun 2016 dan diberi nama "MakQNews" (Majalah Komplek Q) di bawah tanggung jawab DPP (Dewan Pers Sekolah Asrama Islam). Pada tahun 2017, tepat saat Komplek Q merayakan ulang tahun yang ke-28 majalah MakQNews diluncurkan kembali sebagai "El Muna" di bawah tanggung jawab DMP (Divisi Media Publikasi) dengan judul "Edisi Khusus, 28 Tahun Perjalanan Sekolah Asrama Islam Al Munawwir Komplek Q." (Zamilah Rifka, 2016)

Media Komplek Q dijalankan di bawah pengelolaan Pondok Pesantren Komplek Q Al Munawwir Krapyak Yogyakarta yang dipilih langsung melalui Badan Pengurus Harian atau yang biasa dikenal sebagai BPH. Manajemen Media dari Komplek Q memiliki nama, yaitu Divisi Media dan Publikasi atau yang biasa disebut DMP. Divisi Media Publikasi (DMP) merupakan pengurus pondok pesantren yang bergerak di bidang media pesantren dan memegang tanggung jawab penuh atas media sosial. Tugas DMP bukan hanya untuk menjaga media sosial Komplek Q, tetapi juga memiliki peran penting sebagai forum untuk mengeksplorasi potensi mahasiswa di bidang *jurnalistik* dan *broadcasting*. Di antaranya, di bidang fotografi, videografi, kepenulisan, desain grafis, dan lainnya yang nantinya akan digabungkan ke dalam kru media Komplek Q.

Banyak santri yang memiliki potensi dan kemampuan dalam bermedia tetapi mereka tidak memiliki platform untuk mengeksplorasi potensi dan kemampuan tersebut. DMP membuka peluang bagi santri dengan membentuk kru media pada setiap tahunnya yang akan menjadi forum untuk mengembangkan *digital skills* mereka di pondok pesantren. Kru media Komplek Q dipilih melalui *oprec* (*open recruitment*) dengan mengirimkan karya sesuai bidang mereka pada waktu yang telah ditentukan oleh DMP. Ketika *oprec* berlangsung, santri akan diberi pertanyaan dan diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan singkat tentang bidang yang ingin mereka ambil serta mengirimkan karya mereka di platform yang disediakan oleh penyelenggara. Dengan begitu DMP bisa mengetahui seberapa besar minat dan bakat santri di bidang yang mereka ambil.

Melalui DMP, Kiai Warson sebagai pengasuh ingin menekankan keterampilan para santri yang diberi kesempatan untuk bekerja seluas mungkin, yaitu dengan mengadakan

acara apapun selama tidak melanggar hukum Islam. (Zamilah Rifka, 2016) Divisi Media Publikasi menyelenggarakan pelatihan dan kunjungan rutin setiap tahun untuk mengajarkan keterampilan dasar dan lanjutan dalam penggunaan teknologi digital. Pada tahun-tahun sebelumnya, pelatihan diadakan sekali seminggu dengan menyediakan materi dasar yang disampaikan oleh pembicara *eksternal* atau dari luar. Namun, dalam penyampaian materi, ternyata materi tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan santri dalam mengelola media di Komplek Q. Tidak hanya itu, ketika para santri diberi tugas terkait pelatihan yang telah diadakan, mereka tidak sepenuhnya mengerti.

Divisi Media Publikasi membutuhkan inovasi baru untuk meningkatkan keterampilan digital santri di Komplek Q. Oleh karena itu, dirasa perlu ada DMP untuk menyediakan forum bagi siswa meningkatkan keterampilan digital mereka dengan target utama adalah santri baru yang berpartisipasi dalam kru media *oprec* (*open recruitment*) Komplek Q pada periode 2024-2025. Latihan Dasar Media (LDM) ini adalah program baru atau inovasi baru pada tahun 2024 yang diselenggarakan oleh DMP dalam dua pertemuan dengan merekrut tim media santri Komplek Q dan menghapus pelatihan setiap minggu, di mana pada saat pelatihan di tahun sebelumnya banyak santri tidak mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, DMP juga menghadirkan pembicara dari luar yang ternyata tidak efektif, dikarenakan pembicara menyampaikan materi yang tidak ada kaitannya dengan kebutuhan santri. Hal ini terlihat ketika (YF) sebagai koordinator DMP pada periode 2023-2024 menilai penugasan mereka pada pelatihan tahun lalu. Oleh karena itu, santri diberi kesempatan untuk belajar dan mengasah *digital skills* mereka dalam program LDM ini pada hari dan jam yang telah ditentukan.

Kajian tentang literasi digital di pesantren umumnya berfokus pada pelaporan hasil akhir suatu treatment pelatihan tanpa membedah proses perubahannya secara bertahap. Misalnya, penelitian di Pesantren Darunnajah menunjukkan bahwa pelatihan *content creator*, produksi video, dan jurnalistik Islam berhasil meningkatkan kemampuan santri dalam ketiga bidang tersebut. (Darajat Dkk., 2022) Namun evaluasinya berhenti pada capaian akhir tanpa menganalisis tahapan proses pelatihan itu sendiri. Di sisi lain, kajian yang lebih konseptual mengusulkan kerangka Literasi Digital Berbasis Pesantren yang menekankan nilai tabayyun, amanah, dan mas'uliyah sebagai landasan etika digital santri. (Ahmad Dkk., 2026) tetapi sifatnya adalah tinjauan pustaka, bukan studi kasus empiris atas satu program pelatihan yang berjalan nyata di lapangan.

Sementara itu, penerapan teori perubahan Kotter telah banyak digunakan untuk menganalisis proses perubahan organisasi secara bertahap, baik pada organisasi korporat. (Pollack & Pollack, 2015), organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi. (Dovi Dkk., 2026) maupun sekolah dasar formal dalam merancang visi bersama dan meraih keberhasilan jangka pendek. (Rafi, 2025) Akan tetapi, penerapan kerangka ini belum ditemukan pada konteks divisi media pesantren, yaitu organisasi berbasis santri-relawan dengan sumber daya terbatas yang beroperasi di luar struktur pendidikan formal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan dua sisi tersebut: menggunakan teori perubahan Kotter untuk mengevaluasi program pelatihan media pesantren secara bertahap (pra-aktivitas, implementasi, dan pasca-aktivitas), sekaligus memetakan indikator konkret keberhasilannya pada lima bidang keterampilan digital santri. Penelitian ini penting dilakukan karena LDM merepresentasikan model perubahan organisasi skala kecil yang dapat direplikasi oleh divisi media pesantren lain yang menghadapi persoalan serupa, yaitu pelatihan yang tidak efektif dan minim keberlanjutan dampak. Dengan demikian, LDM layak diteliti secara akademik bukan hanya sebagai studi kasus program pelatihan, melainkan sebagai model penerapan teori perubahan pada tata kelola media pesantren yang selama ini belum banyak didokumentasikan dalam literatur.

DMP berupaya merancang aktivitas LDM dari pra-aktivitas hingga pasca-aktivitas. Hal ini diharapkan memudahkan santri untuk meningkatkan keterampilan digital mereka melalui upaya tersebut dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dan peluang di era digital, serta membantu mereka memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pendidikan dan pengembangan diri. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melanjutkan studi dengan melakukan penelitian berjudul “Latihan Dasar Media sebagai Upaya untuk Meningkatkan *Digital Skills* Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta”.

2. METODE

Studi ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena bertujuan menyajikan gambaran sistematis tentang upaya DMP dalam meningkatkan *digital skills* santri tanpa menguji hubungan antar variabel. Subjek penelitian adalah anggota Divisi Media Publikasi (koordinator, anggota, dan presenter LDM) serta peserta LDM, sementara tujuan penelitian adalah upaya DMP dalam meningkatkan keterampilan digital santri melalui program ini.

Sumber data ditentukan oleh teknik pengambilan sampel bertujuan, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sembilan informan diperoleh terdiri dari satu koordinator DMP yang sekaligus menjadi pemateri fotografi dan videografi, tiga pemateri LDM lainnya (desain grafis, kepenulisan, dan streaming), tiga anggota DMP, dan dua peserta LDM. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip aktivitas, dan media sosial Komplek Q.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria kedekatan dan keterlibatan langsung dengan pelaksanaan program Latihan Dasar Media (LDM), sehingga informan yang terpilih dapat merepresentasikan keadaan objek penelitian secara memadai. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sembilan informan, yaitu: (1) Yumna Fitriani Alfauziyah, Koordinator DMP periode 2023–2024 sekaligus pemateri fotografi dan videografi; (2) Aghitsna Fikamalina, pemateri desain grafis LDM sekaligus anggota DMP; (3) Nun Qie Hisyma, pemateri kepenulisan LDM sekaligus anggota DMP; (4) Mawar Lana, pemateri streaming (narasumber eksternal DMP); (5) Ulfatus Syafa'ah, anggota DMP; (6) Sasi Kirana, anggota DMP; (7) Fellicina Mahdina, anggota DMP; (8) Arini Iga Sadewi, peserta LDM Angkatan 23; dan (9) Dewi Masyithoh Ayu, peserta LDM Angkatan 23. Komposisi informan ini mencakup unsur perancang program (koordinator), pelaksana teknis (pemateri dan anggota DMP), serta penerima manfaat program (peserta LDM), sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan proses LDM secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang yang terlibat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, pengamatan langsung pelaksanaan kegiatan LDM di Kompleks Sekolah Asrama Islam Al-Munawwir Q dari 14 Juni 2024 sampai 7 Agustus 2024. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan sembilan informan untuk mengeksplorasi informasi mendalam tentang perencanaan, implementasi, dan evaluasi LDM. Ketiga, dokumentasi berupa foto aktivitas, hasil wawancara, dan unggahan media sosial Komplek Q sebagai data pendukung. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data (memilah data yang relevan dengan tujuan penelitian), penyajian data (menyusun data secara naratif dan sistematis agar mudah dipahami), dan menarik kesimpulan (menafsirkan data untuk menjawab formulasi masalah). Untuk menganalisis langkah-langkah perubahan yang diambil DMP, studi ini menggunakan kerangka

manajemen perubahan delapan langkah Kotter termasuk membangun rasa urgensi, membentuk tim, menciptakan visi, mengkomunikasikan visi, menghilangkan hambatan, menghasilkan kemenangan jangka pendek, membangun perubahan, dan menanamkan perubahan ke dalam budaya sebagai lensa untuk memetakan tahap pra-aktivitas, implementasi, dan pasca-aktivitas LDM.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik, yaitu membandingkan dan mengecek silang data yang diperoleh dari wawancara dengan data hasil observasi langsung dan dokumentasi. Sebagai contoh, informasi yang disampaikan informan dalam wawancara mengenai pelaksanaan tahapan LDM dikonfirmasi kembali melalui hasil pengamatan langsung peneliti selama kegiatan berlangsung, serta melalui dokumentasi berupa foto aktivitas dan unggahan media sosial Komplek Q. Apabila terdapat kesesuaian antara ketiga sumber data tersebut, informasi dianggap kredibel; sebaliknya, apabila ditemukan perbedaan, peneliti melakukan konfirmasi lebih lanjut untuk memastikan keakuratan data. Dengan teknik ini, temuan penelitian tidak hanya bertumpu pada persepsi subjektif informan semata, tetapi juga diperkuat oleh bukti empiris dari pengamatan dan dokumentasi lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan sembilan informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Latihan Dasar Media (LDM): koordinator Divisi Media Publikasi (DMP) yang sekaligus menjadi pembicara bidang fotografi dan videografi, tiga pembicara lain (desain grafis, kepenulisan, dan streaming), tiga anggota DMP, serta dua peserta LDM.

Analisis data observasi dan wawancara dalam penelitian ini menggunakan kerangka manajemen perubahan Kotter, yang terdiri atas delapan langkah: (1) membangun rasa urgensi, (2) membentuk tim/koalisi penggerak perubahan, (3) menciptakan visi perubahan, (4) mengomunikasikan visi, (5) menghilangkan hambatan atau memberdayakan tindakan berbasis luas, (6) menghasilkan kemenangan jangka pendek, (7) mengonsolidasikan hasil, dan (8) menanamkan perubahan ke dalam budaya organisasi. Kedelapan langkah tersebut peneliti kelompokkan menjadi tiga tahap besar sesuai kronologi pelaksanaan LDM di lapangan, yaitu pra-aktivitas (langkah 1–3), pelaksanaan aktivitas (langkah 4–6), dan pasca-aktivitas (langkah 7–8), sehingga setiap temuan dapat dipetakan secara langsung pada tahap teoretis yang bersesuaian.

A. Pra-Kegiatan: Perencanaan Kegiatan LDM dan Rekrutmen Kru Media

Tahap pra-aktivitas menjadi fondasi pelaksanaan LDM. DMP mengevaluasi pelatihan tahun-tahun sebelumnya, yang biasa mengundang pembicara dari luar, dan menemukan bahwa materi yang disampaikan belum menjawab kebutuhan bermedia santri di pesantren. Berangkat dari temuan ini, DMP merancang mekanisme *open recruitment (oprec)* bagi santri yang akan bergabung dalam kru media pesantren. Berbeda dari *oprec* sebelumnya yang hanya menilai karya, *oprec* kali ini juga memuat pertanyaan dasar untuk memetakan minat dan pemahaman awal santri.

1. Rasa Urgensi

Sesuai langkah pertama teori Kotter, perubahan hanya dapat dimulai apabila anggota organisasi menyadari adanya kebutuhan mendesak untuk berubah. Dalam konteks LDM, DMP menanamkan rasa urgensi kepada santri bahwa keterampilan digital perlu dikuasai secara cepat dan efektif, mengingat kemampuan tersebut semakin penting di dunia modern termasuk di lingkungan pesantren. Kondisi yang mendasari urgensi ini adalah rendahnya kepedulian sebagian santri terhadap nilai literasi digital dari media sosial yang mereka gunakan sehari-hari.

Menurut (AF), DMP memperkenalkan literasi digital melalui event-event yang melibatkan kru media secara langsung, misalnya dalam pendokumentasian dan siaran langsung yang kemudian dipublikasikan di media sosial Komplek Q. Praktik langsung semacam ini dinilai lebih efektif menarik perhatian santri dibanding sekadar teori.

Urgensi ini juga muncul dari evaluasi format pelatihan lama. Pelatihan mingguan yang selama ini berjalan dinilai kurang efektif dan menghadapi banyak kendala teknis, sehingga seperti yang disampaikan (US) dalam wawancara bahwa DMP memutuskan meringkasnya menjadi pelatihan intensif dua hari bernama Latihan Dasar Media (LDM). Koordinator DMP, (YF), menegaskan bahwa LDM merupakan kebutuhan mendesak santri agar lebih relevan dengan tuntutan zaman, sekaligus mendukung visi pesantren mencetak generasi yang religius dan kompeten secara digital. Temuan ini menunjukkan bahwa urgensi tidak hanya dibuat secara abstrak, tetapi dijelaskan melalui bukti nyata, yaitu kelemahan dari format pelatihan sebelumnya. Pola perubahan menurut Kotter dianggap sangat penting, karena dorongan perubahan harus datang dari kebutuhan nyata, bukan hanya dari instruksi yang struktural saja.

2. Membentuk Tim

Langkah kedua Kotter menekankan pentingnya koalisi penggerak yang memiliki cukup wewenang dan keterpercayaan untuk memimpin perubahan. Dalam LDM, peran ini diwujudkan melalui pembentukan tim yang terdiri atas anggota DMP dan santri yang terdaftar sebagai kru media, yang bersama-sama bertindak sebagai agen perubahan dalam memimpin dan mengelola pelaksanaan program. Keanggotaan DMP sendiri dipilih setiap tahun melalui Surat Keputusan (SK) Badan Pengurus Harian (BPH), dengan syarat pernah menjadi kru media dan memiliki kemampuan pengelolaan media yang memadai di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q.

(AF) menjelaskan bahwa DMP memiliki kapasitas dan komitmen untuk mengelola LDM, dengan pembagian peran yang jelas sebagai penyelenggara sekaligus pemateri. Peserta LDM dijangkau melalui *oprec* untuk memastikan kesesuaian minat. Sasaran utama peserta adalah santri angkatan 2023 yang mendaftar sebagai kru media Komplek Q periode 2024–2025, namun santri non-DMP yang ingin mengembangkan kemampuan digital tetap dapat mengikuti kegiatan ini. Legitimasi tim ini diperkuat oleh mekanisme pemilihan formal melalui SK BPH, yang sejalan dengan gagasan Kotter bahwa koalisi penggerak perlu memiliki otoritas yang diakui agar mampu menggerakkan perubahan secara efektif.

3. Menciptakan Visi Perubahan

Setelah koalisi terbentuk, langkah ketiga Kotter mensyaratkan adanya visi yang jelas sebagai arah bersama bagi seluruh pihak yang terlibat. Visi perubahan LDM dirumuskan dengan menetapkan arah dan tujuan program secara jelas: mengembangkan keterampilan santri baik yang sudah berpengalaman maupun yang baru akan melalui tahapan yang terstruktur, kesempatan yang setara, serta evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan. Tujuannya adalah meningkatkan *digital skills* santri sesuai

minat dan bakat masing-masing, khususnya dalam mengelola konten media sosial Komplek Q (Instagram, YouTube, dan platform lain) secara lebih bijak dan terarah.

Melalui visi ini, DMP membuka ruang bagi seluruh santri untuk mengasah kemampuan digital sekaligus mengevaluasi diri secara berkelanjutan, sehingga karya mereka dapat tersalurkan secara efektif dan perkembangan kompetensi berjalan optimal.

B. Kegiatan LDM

1. Mengkomunikasikan Visi

Visi yang telah dirumuskan tidak akan efektif jika tidak dikomunikasikan secara konsisten kepada seluruh pihak yang bersangkutan. Dalam pelaksanaannya, sosialisasi LDM dilakukan secara intensif melalui presentasi, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab untuk menjelaskan pentingnya kegiatan ini beserta manfaat yang akan diperoleh peserta. *Open recruitment* berlangsung pada 2–12 Juli 2024 dengan pengumpulan karya sebagai syarat pendaftaran.

LDM dilaksanakan pada 30–31 Juli 2024 di Musholla Barat Komplek Q, dengan dua sesi setiap hari (pagi dan sore) berdurasi sekitar dua jam per sesi. Materi mencakup empat bidang yaitu kepenulisan, fotografi/videografi, desain grafis, dan streaming yang masing-masing diikuti dengan sesi praktikum. Hari pertama (30 Juli) diawali materi kepenulisan pukul 09.00–11.30 WIB, dilanjutkan fotografi dan videografi pukul 13.30 di Benteng Vredeborg. Hari kedua (31 Juli) diisi materi desain grafis mulai pukul 10.00, dilanjutkan streaming setelah waktu Ashar.

Pada materi fotografi dan videografi, (YF) mengajarkan segitiga eksposur, teknik framing, dan pencahayaan, disertai praktik langsung pengoperasian kamera. Materi desain grafis disampaikan (AF) menggunakan presentasi PowerPoint, mencakup pengertian dan enam unsur desain grafis, jenis garis dan bidang, tipografi, teori warna, serta prinsip-prinsip desain. Praktiknya berbentuk *recreate*: peserta dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing dengan satu pendaftar bidang desain dan satu laptop berisi aplikasi CorelDRAW, untuk meniru ulang contoh desain yang ditayangkan pemateri di layar proyektor. Setiap kelompok didampingi anggota DMP bidang desain guna membantu mengatasi kendala teknis selama proses berlangsung.

Materi kepenulisan disampaikan (NQ) melalui metode ceramah yang mencakup dasar-dasar menulis, teknik penulisan konten non-fiksi, pengenalan SEO, dan riset kata kunci, dilanjutkan sesi diskusi untuk membahas materi dan penugasan. Materi streaming disampaikan (ML) dengan memperkenalkan konsep dasar streaming, perangkat yang dibutuhkan, serta tata cara penggunaan aplikasi OBS Studio. (ML) mendampingi peserta satu per satu saat praktik instalasi dan pengoperasian OBS Studio, sehingga perkembangan tiap peserta dapat dipantau langsung.

Secara umum, peserta menilai metode penyampaian materi cukup mudah dipahami. Namun, salah satu peserta, (AI), mengungkapkan bahwa

materi streaming disampaikan terlalu cepat dan cenderung rumit, sehingga pemahaman teorinya kurang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi visi dalam kerangka Kotter tidak cukup dilakukan sekali di awal, tetapi perlu berlanjut secara konsisten sepanjang setiap sesi materi agar seluruh peserta benar-benar memahami arah dan manfaat perubahan yang sedang dijalankan.

2. Menghilangkan Hambatan

Langkah kelima Kotter menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mengatasi hambatan struktural agar tindakan perubahan dapat diberdayakan secara luas. Sejalan dengan itu, (AF) mengidentifikasi tiga tantangan utama pelaksanaan LDM: keterbatasan waktu, narasumber, dan perangkat. Keterbatasan waktu diatasi dengan menyusun jadwal yang fleksibel agar durasi tetap memadai untuk pemahaman santri. Keterbatasan narasumber diatasi dengan melibatkan pemateri yang kompeten di masing-masing bidang. Adapun keterbatasan perangkat ditangani melalui prioritas alokasi sumber daya yang tersedia dan penyediaan perangkat tambahan bila diperlukan.

3. Menghasilkan Kemenangan Jangka Pendek

Kotter menekankan bahwa perubahan besar membutuhkan pencapaian-pencapaian kecil yang terlihat dalam waktu dekat agar momentum dan kepercayaan terhadap proses perubahan tetap terjaga. Untuk menjaga motivasi peserta, DMP memberikan penghargaan atau sertifikat kepada santri dan pemateri yang menunjukkan kemajuan signifikan selama LDM, sebagai bentuk pengakuan sekaligus dorongan agar mereka tetap konsisten mencapai target yang ditetapkan. Selain itu, DMP mengadakan kunjungan media ke lokasi yang relevan, antara lain TVRI Yogyakarta dan pesantren lain dengan pengelolaan media yang telah berjalan baik, sebagai referensi pengembangan media Komplek Q.

C. Paska-Kegiatan: Evaluasi dan Dampak terhadap *Digital Skills* Santri

1. Mengkonsolidasi Hasil

Pada langkah ketujuh, Kotter mengingatkan bahwa kemenangan jangka pendek tidak boleh dianggap sebagai tanda perubahan telah selesai, melainkan harus dijadikan pijakan untuk konsolidasi dan perbaikan berkelanjutan. Sejalan dengan prinsip ini, DMP melakukan evaluasi berkala untuk mengukur keberhasilan LDM, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan memperkaya kurikulum dengan materi yang relevan dengan perkembangan teknologi. (NQ) menekankan pentingnya perencanaan pengembangan LDM oleh generasi berikutnya sebagai bagian dari proses regenerasi. Evaluasi rutin memberikan umpan balik mengenai aspek yang sudah berjalan baik maupun yang masih perlu diperbaiki, sehingga LDM dapat terus berkembang dan memberi manfaat maksimal bagi peserta di masa mendatang.

2. Menanamkan Perubahan Menjadi Budaya Perusahaan

Pada langkah ketujuh, Kotter mengingatkan bahwa kemenangan jangka pendek tidak boleh dianggap sebagai tanda perubahan telah selesai, melainkan harus dijadikan pijakan untuk konsolidasi dan perbaikan berkelanjutan. Sejalan dengan prinsip ini, DMP melakukan evaluasi berkala untuk mengukur keberhasilan LDM, mengidentifikasi area yang perlu

diperbaiki, dan memperkaya kurikulum dengan materi yang relevan dengan perkembangan teknologi. (NQ) menekankan pentingnya perencanaan pengembangan LDM oleh generasi berikutnya sebagai bagian dari proses regenerasi. Evaluasi rutin memberikan umpan balik mengenai aspek yang sudah berjalan baik maupun yang masih perlu diperbaiki, sehingga LDM dapat terus berkembang dan memberi manfaat maksimal bagi peserta di masa mendatang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kerangka manajemen perubahan Kotter membantu DMP mengelola transisi dari pola pelatihan mingguan yang kurang efektif ke program LDM yang lebih terstruktur dan berorientasi pada praktik. Langkah membangun rasa urgensi dan membentuk tim pada tahap pra-aktivitas menjadi dasar legitimasi perubahan, sementara langkah mengkomunikasikan visi, menghilangkan hambatan, dan menghasilkan kemenangan jangka pendek pada tahap implementasi menjaga motivasi peserta di tengah keterbatasan waktu, sumber daya, dan alat. Langkah-langkah untuk mengkonsolidasikan hasil dan menanamkan perubahan budaya pada tahap pasca-aktivitas memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh siswa tidak hanya sekadar pengetahuan teknis, tetapi terintegrasi ke dalam aktivitas rutin pesantren.

Dari perspektif efektivitas media publikasi, LDM juga memperkuat kemampuan pesantren untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menarik, relevan, dan sesuai audiens melalui konten yang dihasilkan oleh kru media di lima bidang: kepenulisan, fotografi, videografi, desain grafis, dan streaming. Dengan demikian, LDM tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan digital siswa secara individu, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam memperkuat efektivitas media publikasi pesantren di ruang digital, sejalan dengan fungsi media pesantren sebagai media untuk da'wah, pendidikan, dan pembentukan citra institusional.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Divisi Media Publikasi (DMP) mengubah pelatihan-pelatihan yang diadakan setiap minggu sekali pada tahun-tahun sebelumnya dengan meringkas menjadi dua kali pertemuan dengan praktik di lapangan secara langsung dengan mengadakan kegiatan LDM (Latihan Dasar Media). Latihan Dasar Media (LDM) merupakan inovasi baru pada tahun 2024. Sasaran utama pada kegiatan ini yaitu santri baru 2023 atau santri yang berminat terhadap media.

Berdasarkan teori Kotter terdapat tiga bagian yang terdapat beberapa langkah dalam setiap bagiannya untuk menempuh perubahan digitalisasi pondok pesantren. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan *digital skills* santri Al-Munawwir Komplek Q. Langkah-langkah yang digunakan melalui beberapa metode dengan memberikan materi mengenai teori-teori dasar, praktek, dan pemberian tugas pada kepenulisan, fotografi dan videografi, desain grafis, serta streaming. Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan santri dalam meningkatkan *digital skills* dan menunjang santri dalam berbagai aspek salah satunya adalah mempermudah santri dalam mendapatkan peluang kerja di bidang digital.

Terdapat beberapa kendala yang dialami Divisi Media Publikasi (DMP) dalam melaksanakan kegiatan ini yaitu dari segi waktu, menentukan pemateri atau narasumber, dan keterbatasan perangkat. Solusi dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dari segi waktu dengan mencari dan mencocokkan waktu antara pemateri, anggota Divisi Media Publikasi (DMP), dan peserta LDM (Latihan Dasar Media). Solusi yang kedua, memilih pemateri yang berpengalaman pada bidangnya. Solusi yang ketiga yaitu dengan

memberikan perangkat tambahan. Dalam hal ini terdapat kesulitan yang dialami oleh peserta LDM ketika memahami materi pada bidang streaming. Dikarenakan pemateri dalam menyampaikan materi terlalu cepat sehingga materi sulit untuk dipahami.

Berdasarkan teori perubahan Kotter, Divisi Media Publikasi di Pondok Pesantren Al Munawwir telah membuat LDM lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan digital santri. Perubahan ini tidak hanya tentang mengajarkan teknologi, tetapi juga melibatkan perubahan cara pikir dan budaya di pondok. Dengan pendekatan ini, diharapkan santri dapat lebih siap dan termotivasi untuk berkembang dalam dunia digital, dan perubahan yang dilakukan akan berdampak positif dalam jangka panjang.

5. Catatan Penulis

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Para penulis mengonfirmasi bahwa makalah tersebut bebas dari plagiarisme.

6. REFERENCES

- Ahmad, M., Mansur, M. Y., Idrus, L., Agama, I., & Negeri, I. (2026). Peran Pesantren dalam Mengembangkan Digital Santri Sebagai Upaya Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Journal of Golden Generation Education*, 2(2), 223–234.
- Darajat, D. M., Rosyidin, I., & Fahrudin, D. (2022). Pesantren and madrasa-based digital literacy practices: The case of the Darunnajah Islamic Boarding School, Jakarta. *Islamic Communication Journal*, 7(2), 257–272. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.2.13619>
- Dovi, F., Haludin, G., Putri, D. M., Laudza, U. T., & Oktaviani, D. (2026). Penerapan Kotter ' s 8 Step Chance Model Untuk Meningkatkan Efektivitas Dan Kinerja Organisasi Kemahasiswaan Di Universitas Pembangunan Jaya Pada Era Transformasi Digital. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(3), 6530–6540.
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Pollack, J., & Pollack, R. (2015). Using Kotter's Eight Stage Process to Manage an Organisational Change Program: Presentation and Practice. *Systemic Practice and Action Research*, 28(1), 51–66. <https://doi.org/10.1007/s11213-014-9317-0>
- Rafi, I. (2025). Proses Pengembangan Organisasi di SDN 04 2x11 Kayutanam. *Journal Educational Research and Development*, 2(2), 670–675.